

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan umum tentang konseling pada anak TK

1. Pengertian, fungsi dan tujuan konseling anak TK

Masa anak-anak adalah masa yang paling asyik, begitu sebagian bunyi slogan yang entah benar tidaknya karena masa anak-anak adalah masa-masanya manusia bebas untuk bermain jauh dari realita. Adapula masa anak-anak itu dianggap tidak penting, anak-anak dianggap sebagai bagian pasif dari budaya orang dewasa, sebagai objek kosong yang perlu diisi oleh beragam informasi dan nilai-nilai. Sehingga ada pernyataan mengatakan bahwa anak-anak itu hanya untuk dilihat, tidak usah didengar.

Sekarang barulah muncul gagasan-gagasan teoritik yang mengatakan bahwa masa anak-anak itu awal dari kehidupan dan masa pembentukan karakter yang paling krusial. Masa anak-anak yang sehat dianggap penting untuk perkembangan selanjutnya. Perkembangan konseling turut serta dalam kajian tentang masa anak-anak, awalnya konseling dianggap tidak diperlukan karena anak-anak belum memiliki masalah-masalah yang berarti. Namun sekarang ini sudah banyak perubahan yang terjadi sehingga anak-anak merupakan target konseling yang sangat penting.

a. Pengertian Konseling anak TK

Kata konseling (counseling) berasal dari kata counsel dari bahasa latin *counselium* artinya “bersama” atau “bicara bersama”. “Berbicara bersama-sama adalah pembicaraan konselor (counselor) dengan seorang atau beberapa klien (counselor). *Counselium* berarti “people coming together to gain an understanding of problem that beset them were evident”¹

Menurut Popinsky & Pepinsky, konseling adalah interaksi antara dua orang individu yaitu konselor dan klien. Interaksi yang terjadi dalam suasana yang profesional, dilakukan dan dijaga sebagai alat untuk memudahkan perubahan-perubahan dalam tingkah laku klien.

Menurut Berdnard & Fullner, konseling meliputi mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan, motivasi membantu individu yang bersangkutan untuk mengepresikan hal tersebut.

Menurut Carl Rogers konseling merupakan hubungan terapis dengan klien yang bertujuan untuk melakukan perubahan diri (self) pada pihak klien.

Menurut Smith, koseling adalah suatu proses dimana konselor membantu konseli membuat inteprestasi-inteprestasi tentang fakta-fakta yang berhubungan dengan pilihan, rencana, atau penyesuaian-penyesuain yang perlu dibuat.

¹ Katryn Geldard, *Konseling Anak-Anak*. (Jakarta: PT.Indeks. 2012) hal 2

Menurut Devision of Counseling Psychology. Konseling merupakan suatu proses untuk membantu individu mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dirinya dan mencapai perkembangan kemampuan probadi dimilikinya secara optimal.²

Dari pengertian tersebut di atas, dapat disimpulkan bawa konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien tersebut.

Konseling anak merupakan proses yang terjadi antara anak dan seorang konselor yang membantu anak-anak untuk memahami apa yang telah terjadi kepada mereka. Dan bertujuan untuk membantu anak-anak untuk sembuh dan kembali rasa percaya dirinya serta meningkatkan kedisiplinannya. Selama konseling, seorang anak didorong untuk dapat menyatakan perasaan mereka. Pemikiran dan perasaan yang tetap dan tak terungkap cenderung menjadi semakin akut dan dapat menimbulkan masalah jangka panjang³

Konseling anak menawarkan tempat yang aman untuk berbicara tentang hal-hal yang sulit. Anak-anak sering merasa sulit untuk berbicara dengan pada orang dewasa yang peduli mereka, padahal

² <http://belajarpikologi.com/pengertian-bimbingan-dan-konseling/>

³ <http://hamdipasingi.blogspot.com/2013/11/implikasi-bagi-bimbingan-dan-konseling.html>

anak ingin dilindungi oleh orang dewasa. Mereka merasa sudah cukup dianggap bertanggung jawab untuk dewasa dari setiap hal yang dilakukannya. Konseling menawarkan kesempatan untuk melakukan kepercayaan internal dan perasaan eksternal dan karena itu lebih dapat diatur. Konseling dapat memberikan pengertian pada anak-anak bahwa hubungan itu adalah sangat berharga. Dalam konseling, mereka memiliki beberapa kekuasaan dan dapat membuat pilihan atas apa yang dia lakukan. Konseling anak juga dapat memberikan anak suatu hubungan dengan orang dewasa di mana mereka lebih dapat dipercaya.

Sebab Anak adalah sumber inspirasi, sumber motivasi, dan bisa dikatakan “sumber untuk menikmati hidup” bagi orang tua. Tidak heran bila banyak petunjuk, banyak sumber, banyak buku, dan banyak ahli anak menyarankan kepada orang tua untuk berada di samping anak, apa lagi ketika anak-anak sedang bertumbuh kembang.⁴

Anak perlu melihat bahwa hubungan dengan konselor adalah hubungan yang bisa dipercaya, dan lingkungan konseling adalah lingkungan yang aman. Agar hal ini terjadi, konselor harus secara pribadi terbuka, membumi, tulus, konsisten, dan stabil sehingga rasa percaya diri bisa di kembangkan dan dipertahankan. Anak-anak sangat

⁴ Herry Prasetyo, *Anakku Bisa*. (Jakarta: CV. Talenta Media. 2008), hal 1

pandai mengenali orang yang tidak kongruen dengannya dan yang mencoba berpura-pura, tidak konsisten dengan kepribadiannya⁵

Dunia orang dewasa atau orang tua sangat berbeda dengan dunia anak. Meskipun demikian, orang dewasa tetap harus berada di dalam dunia anak. Dunia anak tetap harus menjadi dunia orang dewasa. Jiwa anak-anak akan terbuka untuk orang dewasa jika orang dewasa atau orang tua itu sendiri belajar bagaimana cara mengaksesnya. Mengakses jiwa anak-anak bukan berarti harus menjadi kekanak-kanakan atau kembali ke masa anak-anak namun menggali bagian dari diri orang dewasa atau orang tua yang pas dengan dunia anak-anak. Jika orang dewasa atau orang tua mampu menyelami jiwa anak-anak dan masuk ke dalamnya maka akan lebih bisa menjalin hubungan yang sukses dengan anak. Memahami perasaan dan pandangan anak, dan member kesempatan bagi anak untuk mengalaminya sepenuhnya. Dengan membantu anak mengalami apa yang anak rasakan saat ini secara tidak langsung orang dewasa atau orang tua meminimalkan kemungkinan anak memendam dan menekan perasaan tersebut.

Anak –anak biasanya ingin menghindari emosi kuat yang tidak menyenangkan. Bagi mereka, merasakan perasaan yang belum pernah dirasakan sebelumnya merupakan sesuatu yang sangat menakutkan

⁵Katryn Geldard, *Konseling Anak-Anak*. (Jakarta: PT.Indeks. 2012), hal 9

bahkan sebagai orang dewasa pun memiliki perasaan yang sama. Akibatnya, ada kecenderungan alami bagi anak untuk menekan perasaan itu dan bahkan memendam serta menguncinya. Jika sebagai konselor atau orang tua dapat mengerti dan menyelami perasaan anak dan merasakan sakitnya masalah-masalah yang telah dipendam maka sebagai orang tua atau konselor akan dapat menjalin hubungan yang berbeda dengan anak-anak mereka jika orang tua atau konselor lebih terbuka dan menyelami hatinya sendiri. Anak juga akan lebih bebas terhadap kita.

Sejak masa anak-anak, kita semua belajar member respons terhadap tingkah laku verbal dan non verbal dari orang lain. Bila kita berada bersama orang lain kita akan menyesuaikan tingkah laku kita agar sesuai dengannya. Kita mengendalikan tingkah laku kita, menyensor apa yang kita katakan dan secara umum hanya menunjukkan sisi diri kita yang lebih bisa diterima masyarakat. Jika kita gagal mematuhi norma yang berlaku kita menerima hukuman berupa ketidaksetujuan dan kritikan dari orang lain.

Jika kita ingin mendorong anak agar mau mengeksplorasi sisi dirinya yang lebih pribadi, sebagai konselor kita perlu menunjukkan perilaku penerimaan sebisa mungkin sehingga anak yang menjadi klien kita mendapat izin untuk menjadi diri sendiri tanpa dikekang. Dengan menerima, kita tidak menunjukkan setuju atau tidak setuju. Sebab

menunjukkan kedua hak ini dapat berdampak pada perilaku anak. Apa yang kita lakukan adalah menerima, dengan cara tidak menghakimi sebisa mungkin, apapun yang dikatakan dan dilakukan anak. Kita bahkan menghindari sejauh mungkin. Selain itu konselor juga harus menghindari secara emosional dalam artian tidak melibatkan emosinya terhadap masalah anak hingga anak mengetahui konselornya begitu terbebani.

b. Fungsi Konseling Anak TK

Dalam usaha melayani anak TK menghadapi tugas-tugas perkembangan, layanan Bimbingan Konseling berupaya melakukan berbagai kegiatan pencegahan terhadap sesuatu yang akan menghambat dan merintangikan anak dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Begitu juga dalam mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak TK, layanan Bimbingan konseling berupaya mengembangkan semua potensi anak TK secara keseluruhan. Oleh karena itu bimbingan di TK lebih difokuskan pada upaya pencegahan dan pengembangan, sehingga fungsi layanan Bimbingan konseling di TK lebih ditekankan pada fungsi Pencegahan dan fungsi pengembangan, tanpa mengabaikan fungsi bimbingan yang lain. Diantaranya sebagai berikut:

1) Fungsi pemahaman

Artinya menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai kebutuhan perkembangan anak, meliputi:

- a) Pemahaman tentang anak, baik oleh anak itu sendiri maupun oleh orang tua atau guru. Aspek-aspek yang perlu dipahami mengenai anak misalnya: identitas dan ciri-ciri kepribadiannya, kemampuan, prestasi belajar, cita-cita serta gaya hidupnya.
- b) Pemahaman tentang lingkungan anak termasuk keluarga dan lingkungan sekolahnya. Hal ini perlu di pahami oleh anak itu sendiri atau orang tuanya serta gurunya.
- c) Pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas. Aspek yang perlu dipahami mengenai lingkungan ini, contohnya: informasi pendidikan (TK, SD, SMP, SMA, dan seterusnya) informasi pekerjaan/profesi (petani, dokter, polisi, guru dan sebagainya) keadaan daerah (pegunungan, pantai, persawahan, hutan dan sebagainya), informasi budaya/nilai-nilai (Agama islam beribadah di masjid, agama kristen beribadah di gereja, agama Budha beribadah di candi, agama Hindu beribadah di Pure) dan sebagainya.

2) Fungsi pencegahan

Pelayanan bimbingan dan konseling dapat berfungsi pencegahan artinya merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah. Dalam fungsi ini layanan yang diberikan berupa bantuan bagi para murid agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya. Hal tersebut dapat ditempuh melalui program konseling yang sistematis sehingga hal-hal yang dapat menghambat seperti kesulitan belajar, kekurangan informasi, masalah social dan sebagainya dapat dihindari, beberapa kegiatan yang dapat berfungsi pencegahan antara lain:

- a) Program orientasi, yang memberikan kesempatan kepada anak untuk lebih mengenal sekolah sebagai lingkungan yang baru. Dalam program ini dapat disampaikan berbagai informasi seperti: cara-cara belajar, fasilitas belajar, hubungan social, tata tertib sekolah, dan sebagainya.
- b) Program kegiatan kelompok, seperti: menyanyi, bercerita, bermain peran, dinamika kolompok dan teknik-teknik pendekatan kelompok lainnya. Melalui kegiatan ini diharapkan anak memperoleh pemahaman diri secara lebih baik disamping meningkatkan pemahaman lingkungan.

3) Fungsi perbaikan

Artinya dapat membantu mengantisipasi serta dapat mengatasi pasalah-masalah yang dialami oleh anak. Menurut prayitno fungsi ini disebut fungsi pengentasan yang merupakan istilah pengganti fungsi perbaikan. Menurutnya istilah perbaikan berkonotasi bahwa anak adalah orang “tidak baik atau rusak”. Dalam pelayanan Bimbingan Konseling istilah tidak baik, rusak atau sakit sama sekali tidak boleh dilakukan. Untuk ini prayitno menyebut fungsi bimbingan dan konseling ini disebut fungsi pengentasan.

4) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Artinya layanan yang diberikan dapat membantu anak dalam mengembangkan keseluruhan pribadinya secara lebih terarah dan mantap. Dalam fungsi ini hal-hal yang dipandang sudah bersikap positif dijaga agar tetap baik. Dengan demikian dapat diharapkan anak dapat mencapai perkembangan kepribadian secara optimal.

Secara keseluruhan, jika semua fungsi yang terdahulu telah terlaksana dengan baik dapatlah dikatakan bahwa anak yang bersangkutan mampu berkembang secara normal, terarah dan mantap menuju perwujudan dirinya secara optimal, keterpaduan semua fungsi tersebut akan sangat membantu perkembangan murid secara terpadu pula.

5) Fungsi penyesuaian

Artinya pelayanan bimbingan dan konseling dapat membantu terciptanya penyesuaian antara anak dengan lingkungannya. Dengan demikian adanya kesesuaian antara pribadi anak dan sekolah sebagai lingkungan merupakan sasaran fungsi itu.

Fungsi penyesuaian mempunyai dua tujuan: pertama, keberhasilan anak dalam belajarnya di sekolah banyak dipengaruhi oleh kemampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Sekolah sebagai suatu “tata social budaya sendiri” (sub-culture) merupakan suatu lingkungan tertentu bagi anak dengan segala tuntutan dan norma-normanya. Anak harus mampu menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan sekolahnya yang mungkin berbeda dengan lingkungan sebelumnya.

Untuk dapat menyesuaikan diri dengan sebaik-baiknya anak perlu mendapat bantuan yang terarah dan sistematis. Dalam hubungan ini program Bimbingan Dan Konseling memberikan bantuan kepada anak agar mereka dapat menyesuaikan diri dengan sebaik-baiknya di lingkungan sekolah. Beberapa kegiatan Bimbingan Konseling dalam fungsi ini antara lain:

- a) Orientasi terhadap sekolah, untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai berbagai hal antara lain: cara belajar, fasilitas dan lain sebagainya.

- b) Kegiatan-kegiatan kelompok untuk memperoleh penyesuaian diri yang lebih baik terhadap lingkungan.

Sedangkan tujuan yang kedua, seperti yang kita ketahui bahwa terdapat perbedaan perorangan di antara anak. Ini berarti bahwa anak yang berbeda dengan anak yang lain dalam satu atau beberapa aspek kepribadiannya. Ada anak yang cepat, tangkas dan terampil dalam belajar, ada pula yang lambat, manja dan pemalu. Demikian pula ada anak yang penuh minat terhadap suatu kegiatan sementara ada pula sejumlah anak yang kurang berminat.

Agar anak mendapat kepuasan secara optimal perlu dikembangkan program pendidikan yang disesuaikan dengan keadaan masing-masing anak. Dalam hubungan ini pelayanan bimbingan dan konseling membantu mengenai keadaan pribadi masing-masing anak dan kemudian membantu mengembangkan program-program pendidikan yang disesuaikan dengan keadaan pribadi masing-masing anak itu. Program yang dikembangkan ini dapat berupa program perorangan ataupun program kelompok, seperti program kegiatan menyanyi, kegiatan menari, permainan musik tradisional, kegiatan ketrampilan, dan sebagainya, yang semuanya itu bersifat pilihan⁶

⁶ Anak Agung Ngurah Adhiputra, *Bimbingan Konseling Aplikasi di SD dan TK*. (Yogyakarta: Graha Ilmu.2013), hal 55

c. Tujuan Konseling Anak TK

Sungguh terlihat jelas, bahkan untuk orang yang belum pernah terlibat dalam konseling anak sekalipun, bahwa kita tidak bisa melakukan konseling pada anak-anak dengan cara seperti kita lakukan pada orang dewasa dengan duduk bersama mereka, meminta mereka berbicara kepada kita. Jika kita melakukan strategi yang sama pada anak-anak, banyak diantara mereka yang tidak akan melakukan apapun, kecuali menjawab pertanyaan yang diajukan langsung kepadanya.

Sebelum menjadi konselor untuk mereka, kita harus memahami sifat dan tujuan konseling anak. Kita harus benar-benar jelas mengerti tujuan kita dan memiliki ide yang jelas tentang bagaimana mencapai tujuan tersebut. Tujuan konseling anak cukup rumit hingga ada beberapa tingkatan tujuan diantaranya:

1) Tujuan tingkat 1- tujuan dasar

Tujuan ini secara global di terapkan untuk semua anak dalam terapi, meliputi :

- a) Memungkinkan anak menghadapi masalah emosional yang menyakitkan
- b) Memungkinkan anak memperoleh tingkat keharmonisan dalam pikiran, emosi dan tingkah laku.
- c) Memungkinkan anak merasa nyaman dengan dirinya sendiri

- d) Memungkinkan anak menerima keterbatasannya dan kekuatannya serta merasa OK dengannya
 - e) Memungkinkan anak mengubah tingkah laku yang mempunyai akibat negative
 - f) Memungkinkan anak berfungsi dengan nyaman dan beradaptasi dengan lingkungan eksternalnya (misalnya, di rumah dan di sekolahnya)
 - g) Memaksimalkan kesempatan bagi anak tersebut untuk mengejar tonggak perkembangannya.⁷
- 2) Tujuan tingkat 2-tujuan Orang Tua

Tujuan ini ditentukan oleh orang tua saat mereka membawa anaknya untuk mendapatkan bantuan konseling. Tujuan ini berhubungan dengan agenda pribadi Orang Tua dan biasanya didasarkan pada perilaku anak tersebut. Sebagai contoh, jika anak mengotori dinding dengan pensil/ mencoret-coret, tujuan orang tua adalah menghilangkan perilaku ini.⁸

- 3) Tujuan tingkat 3-tujuan yang dirumuskan oleh konselor

Tujuan ini dirumuskan oleh konselor sebagai dampak dari hipotesis yang dimiliki konselor, tentang mengapa anak berperilaku

⁷ Katryn Geldard, *Konseling Anak-Anak*. (Jakarta: PT.Indeks. 2012), hal 4

⁸ Ibid

dengan cara tertentu.⁹ Contoh seorang anak yang suka mencoret-coret dinding dengan pensil. Konselor mungkin mempunyai hipotesis bahwa kesenangan mencoret-coret dinding ini adalah dampak dari masalah emosional yang dimiliki anak. Jadi konselor akan menentukan tujuan berupa menghadapi dan memecahkan masalah emosional anak.

Jelas, dalam merumuskan hipotesis tentang penyebab perilaku anak, konselor harus menarik informasi dari kasus-kasus yang pernah dialaminya, dari pemahaman teoritis tentang psikologi serta tingkah laku anak, dan dari pengetahuan hasil riset mutakhir secara literature yang relevan.

4) Tujuan tingkat 4-tujuan anak

Tujuan ini muncul selama sesi terapi dan secara efektif merupakan tujuan yang diinginkan anak, meskipun anak biasanya tidak mampu mengucapkannya. Tujuan ini didasarkan pada material yang di bawa anak dalam sesi terapi. Kadang-kadang tujuan ini sama dengan tujuan konselor tapi kadang-kadang juga tidak.¹⁰

Ketika berbicara tentang tujuan atau agenda anak sebagai hal yang paling penting. Jika kita menghadapi anak yang datang

⁹Ibid
¹⁰ Ibid

dari latar belakang keluarga yang penuh dengan kekerasan, kita mungkin mempunyai anggapan bahwa tujuan penting dari tujuan yang dirumuskan konselor adalah mengeksplorasi strategi untuk membantu anak menemukan cara agar tetap selamat dan aman. Hal ini jelas penting dan dalam jangka panjang merupakan tujuan yang bermanfaat. Namun, anak lebih tertarik mengeksplorasi ketakutan yang mereka miliki dalam hubungannya dengan keselamatan sang ibu.

2. Karakteristik anak TK

Masa anak-anak adalah masa yang penting untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, sehingga masa tersebut penting bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Pada dirinya, anak memiliki karakteristik yang unik. Anak yang satu mempunyai perbedaan dengan anak yang lain.

Perkembangan dan pertumbuhan merupakan suatu proses dalam kehidupan yang berlangsung secara terus-menerus sejak masa konsepsi hingga akhir hayat.¹¹ Perkembangan juga diartikan sebagai perubahan-perubahan yang di alami oleh individu menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan baik aspek fisik maupun psikis.

Perkembangan memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut :

¹¹ Aprianti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. (Jakarta: PT.Indeks.2013), hal 2

- a. Perkembangan merupakan proses yang tidak pernah berhenti
- b. Semua aspek perkembangan saling mempengaruhi
- c. Perkembangan mengikuti pola atau arah tertentu
- d. Perkembangan terjadi pada tempat yang berlainan
- e. Setiap tahap perkembangan memiliki ciri khas
- f. Setiap individu normal akan mengalami tahapan/tahap perkembangan.¹²

Tahap perkembangan dapat diartikan sebagai babak rentang perjalanan kehidupan individu yang diwarnai ciri-ciri khusus atau pola-pola tingkah laku tertentu. Berikut adalah tahap Tumbuh Kembang Anak

- a. Masa prenatal
 - 1) Masa mudigah/embrio : konsepsi-8minggu
 - 2) Masa janin/fetus : 9minggu-lahir
- b. Masa bayi : usia 0-1 tahun
 - 1) Masa neonatal : 0-28 hari
 - a) Masa neonatal dini : 0-7 hari
 - b) Masa neonatal lanjut : 8-28 hari
 - 2) Masa pasca neonatal : 29 hari-1 tahun
- c. Masa prasekolah : usia 1-6 tahun
- d. Masa sekolah : usia 6-18/20 tahun
 - 1) Masa pra-remaja : usia 6-10 tahun
 - 2) Masa remaja :

¹² Ibid hal 17

a) Masa remaja dini

- Wanita, usia 8-13 tahun
- Pria, usia 10-15 tahun

b) Masa remaja lanjut

- Wanita, usia 13-18 tahun
- Pria, usia 15-20 tahun¹³

Tahap perkembangan dapat diartikan sebagai babak rentang perjalanan kehidupan individu yang diwarnai ciri-ciri khusus atau pola-pola tingkah laku tertentu. Berikut tabel Standar Perkembangan Anak Usia TK¹⁴

Usia TK merupakan masa emas, dimana perkembangan fisik, motorik, emosi, bahasa, dan social berlangsung cepat. Dari lahir sampai kurang lebih dua tahun perkembangan anak sangat berkaitan dengan fisik dan kesehatannya. Dibutuhkan perlindungan dari orang dewasa untuk memenuhi kebutuhan fisik dan kesehatan anak.

3. Masalah-masalah Pada Anak TK

Usia prasekolah merupakan masa yang sangat fundamental dalam rentang kehidupan manusia. Masa perkembangan pada tahap ini terjadi begitu pesat sehingga pada masa ini seringkali disebut dengan masa keemasan, Pertumbuhan dan perkembangan pada anak-anak prasekolah tak urung dibarengi dengan munculnya berbagai permasalahan yang mencuat.

¹³ Sulistyono Dwi Cahyaningsih, *Pertumbuhan Perkembangan Anak dan Remaja*.(Jakarta : Trans Info Media.2011)hal.21

¹⁴ Ibid hal 32

Berikut ini akan dijelaskan beberapa permasalahan yang biasanya muncul pada anak TK yaitu:

a. Gangguan fungsi Panca Indra

Gangguan fungsi panca indra yang banyak menimbulkan masalah pada anak TK adalah gangguan pada indra penglihatan dan pendengaran. Gangguan penglihatan dapat disebabkan faktor biologis dan juga karena faktor lingkungan seperti pembiasaan. Gangguan pendengaran dapat disebabkan oleh infeksi pada telinga yang dibawa sejak lahir, atau karena kebersihan lubang telinga yang tidak terjaga. Selain itu juga karena lingkungan yang terlalu bising atau terlalu berbisik-bisik.

b. Cacat Tubuh

Cacat pada tubuh ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian yang sangat tampak diantaranya pada tangan, kaki dan wajah. Cacat pada tubuh di indikasikan berupa ketidak mampuan anak untuk melakukan aktivitas yang menggunakan anggota tubuh seperti tangan dan kaki seperti memakai pakaian, memegang benda, mengepal, meloncat, berjinjit dll. Biasanya anak-anak ini akan merasa sangat malu dan rendah diri karena diejek dan disingkirkan oleh teman-temannya.

c. Kidal

Kidal seringkali dikategorikan sebagai ketidakmampuan anak dalam menggunakan tangan kanan, tetapi kidal juga muncul karena kebiasaan anak dalam menggunakan tangan kirinya.

d. Hiperaktif

Hiperaktif sebagai salah satu bagian dari Attention Deficit Disorder (ADD) dikategorikan pada gangguan yang memiliki ciri-ciri keaktifan yang berlebihan.

e. Ngompol (enuresis)

Ngompol dianggap gangguan jika anak sudah berusia lebih dari 3 tahun. Biasanya terjadi pada malam hari tetapi tidak menutup kemungkinan terjadi pada siang hari.

f. Gagap (Stuttering)

Anak yang menderita gagap tidak dapat berkomunikasi secara wajar. Gejala yang sering diperlihatkan dengan gagap adalah sering mengulang atau memperpanjang suara suku kata atau kata-kata, dan sering terjadi keraguan dan penghentian bicara sehingga mengganggu arus irama bicara.

g. Penakut

Ketakutan biasanya disebabkan beberapa hal diantaranya adanya cerita-cerita seram an menakutkan, takut pada gelap karena

membayangkan hal-hal yang seram, peniruan dari orang dewasa misalnya takut pada ulat, kesalahan mendidik pada orang tua.

h. Berbohong

Penyebab berbohong diantaranya adalah kekasaran dan kekerasan para orang tua dan para pendidik sehingga mereka berdusta agar terhindar dari hukuman, peniruan dari orang dewasa kesadaran anak akan kekurangan dirinya sehingga mendorongnya untuk berbohong, karena ingin dipuji, karena imajinasinya.

i. Mencuri

Penyebab anak mencuri diantaranya adalah; tidak terpenuhinya kebutuhan secara materil, kecintaan anak untuk melakukan petualangan dalam menaklukan karena petualangan yang heroik, peniruan, cemburu dan dendam, rasa kepemilikan yang tinggi terhadap barang orang lain.

j. Agresif

Agresivitas merupakan tingka laku menyerang baik secara fisik maupun verbal atau berupa ancaman yang disebabkan karena adanya rasa permusuhan. Penyebab anak agresif diantaranya karena terkekang, reaksi emosi terhadap frustrasi karena dilarang melakukan sesuatu, peniruan dari orang dewasa.

k. Autisme

Autisme merupakan gangguan terhadap perkembangan anak yang ditandai dengan anak tidak menguasai kemampuan untuk

melakukan interaksi sosial yang timbal balik, tidak memiliki kemampuan untuk berkomunikasi, serta munculnya perilaku, minat, ataupun aktivitas yang stereoptik.¹⁵

Adapun penanganan pada setiap permasalahan yang dihadapi anak TK akan sangat bergantung pada masalah yang dihadapi oleh anak tetapi dalam hal ini diperlukannya kerjasama dengan berbagai pihak yang berkepentingan untuk dapat menyelesaikan permasalahan tersebut diantaranya dengan dokter, psikolog, serta guru. Secara umum bimbingan yang dapat diberikan kepada anak yang menunjukkan permasalahan diatas.

4. Layanan Konseling Anak TK

Layanan Konseling diberikan kepada semua anak untuk membantu perkembangan anak secara optimal. Namun dalam proses perkembangannya, mungkin ditemukan berbagai kesulitan atau masalah yang di khawatirkan akan menghambat proses tumbuh kembang anak. Oleh karena itu upaya layanan konseling juga di arahkan untuk membantu mengurangi berbagai hambatan yang di alami anak.

Untuk melaksanakan bantuan, guru perlu menghimpun berbagai informasi yang berkaitan dengan perkembangan dan permasalahan anak serta factor-faktor yang mungkin mempengaruhinya. Langkah ini dapat di

¹⁵ Dewi Rosmala, *Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-kanak*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Dirjen Dikti, 2005) hal 6

lakukan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara, angket, sosiometri, catatan anekdot, pemeriksaan kesehatan dan kunjungan rumah.

Layanan konseling merupakan suatu layanan yang dimaksudkan untuk membantu kesulitan yang dihadapi anak secara lebih intensif atau mendalam¹⁶. Misalnya ditemukan anak yang sulit untuk berpisah dengan orang tua atau pengantarnya. Sudah hampir satu semester seorang anak masih ditunggu orang tua atau pengantarnya di dalam kelas padahal teman-teman yang lain sudah dapat belajar sendiri tanpa di tunggu. Contoh seperti ini yang mengharuskan anak mendapatkan layanan konseling.

Layanan konseling dapat dilakukan terhadap anak yang mengalami masalah atau pada orang tuanya dengan maksud untuk mencari pemecahan terbaik dalam membantu masalah yang dihadapi anak. Bentuk layanan ini dilakukan melalui pertemuan tatap muka antara guru, anak dan orang tua.¹⁷ Permasalahan yang dihadapi anak kadangkala bersumber dari anak itu sendiri, apakah anak memiliki sifat-sifat tertentu yang cenderung belum bisa diperbaiki dan mengganggu proses perkembangan anak, atau permasalahan yang di hadapi anak bersumber dari lingkungan, entah lingkungan bermain atau lingkungan keluarga.

¹⁶ Anak Agung Ngurah Adhiputra, *Bimbingan Konseling Aplikasi di SD dan TK*. (Yogyakarta: Graha Ilmu.2013), hal 91

¹⁷ ibid

Untuk membantu pencapaian perkembangan anak secara optimal, maka lebih baik orang tua ataupun anggota keluarga di dorong untuk turut memperbaiki kondisi anak melalui layanan konseling. Dalam melaksanakan layanan konseling guru perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut.¹⁸

- a. Kondisi anak atau orang tua, apakah bersedia melaksanakan konseling
- b. Menciptakan situasi yang aman dan menyenangkan sehingga dapat tercipta komunikasi yang wajar
- c. adanya toleransi terhadap kondisi anak atau orang tua, guru tidak berkesan memaksa keinginan
- d. terciptanya hubungan yang baik selama proses konseling berlangsung

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam suatu proses konseling, yaitu sebagai berikut :

- a. identifikasi masalah
- b. analisis data
- c. diagnosis
- d. prognosis
- e. pelaksanaan bantuan
- f. penilaian dan tindak lanjut¹⁹

¹⁸ Ernawulan.S, *Bimbingan di Taman Kanak-Kanak*. (Jakarta : Depdiknas Dirjen Dikti, 2003), hal 141

¹⁹ Anak Agung Ngurah Adhiputra, *Bimbingan Konseling Aplikasi di SD dan TK*. (Yogyakarta: Graha Ilmu.2013), hal 93

Layanan konseling pada anak TK perlu dibedakan dengan layanan yang diberikan pada anak yang lebih tinggi usianya. Anak yang usianya lebih tinggi pada anak TK biasanya berkomunikasi secara langsung antara guru dan siswa dapat dilakukan karena anak tersebut sudah dapat di ajak bicara, berfikir atau memahami berbagai pertanyaan atau pernyataan yang di ungkapkan oleh guru atau pembimbing. Sehingga layanan yang bersifat tatap muka secara langsung dapat di lakukan . sedangkan pada anak TK, layanan konseling masih bersifat sederhana. Dengan kata lain bagaimana guru dapat menumbuhkan kesadaran dan pemahaman anak terhadap sesuatu, sudah di pandang sebagai suatu layanan konseling.

B. Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Anak TK

1. Pengertian, Fungsi dan Tujuan Bercerita

Cerita merupakan bagian dari sastra, sastra merupakan karya seni yang medianya bahasa. Sebagai karya seni, sastra merupakan bentuk ekspresi seorang manusia, yang di dalamnya menggambarkan fiksionalitas kehidupan.²⁰

Cerita sering disebut sebagai factual, yang unsure-unsurnya meliputi tokoh (karakter), alur (plot), dan latar (setting).²¹ Sehingga karya seni sastra berbentuk cerita menarik untuk dibaca. Dengan demikian usia anak-anak

²⁰ Heru Kurniawan, *Sastra anak*. (Yogyakarta: Graha Ilmu. 2009), hal 104

²¹ Ibid hal 70

sudah mulai berkenalan dengan sastra karena anak sudah memiliki kemampuan untuk menguasai keterampilan berbahasa seperti menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Bahkan pada usia anak-anak mereka dapat dikatakan menyukai cerita dibandingkan dengan ilmu lain seperti menghitung. Itu sebabnya metode cerita sangat tepat digunakan dalam mendisiplinkan anak.

a. Pengertian Bercerita

Cerita adalah proses interaktif antara anak dengan konselor.²²

Cerita adalah uraian, gambaran, atau deskripsi tentang peristiwa atau kejadian tertentu. Menurut Hidayat, bercerita merupakan aktivitas menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan, pengalaman, atau kejadian yang sungguh-sungguh terjadi maupun hasil rekaan.²³

Cerita merupakan salah satu bentuk sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri.²⁴ cerita akan menyenangkan anak-anak atau orang dewasa jika pengarang, pencerita dan penyimaknya sama-sama baik, karena cerita adalah salah satu bentuk sastra yang bisa dibaca atau hanya didengar oleh orang yang tidak bisa membaca.

²² Katryn Geldard, *Konseling Anak-Anak*. (Jakarta: PT.Indeks. 2012), hal 284

²³ Aprianti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. (Jakarta: PT.Indeks, 2013), hal 82

²⁴ Abdul Majid, Abdul Azis, *Mendidik Dengan Cerita*. (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2008), hal 8

Cerita adalah metode komunikasi bangsa Indonesia yang sudah berlaku dari generasi ke generasi, tetapi sekarang makin dilupakan orang.²⁵

Bercerita dikatakan sebagai menuturkan, yaitu menyampaikan gambaran atau deskripsi tentang kejadian tertentu. Artinya bercerita merupakan kegiatan mendeskripsikan pengalaman atau kejadian yang telah dialaminya.

Bercerita juga merupakan proses kreatif anak-anak. Dalam proses perkembangannya, cerita tidak hanya mengaktifkan aspek-aspek intelektual tapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, fantasi, dan imajinasi, yang tidak hanya mengutamakan otak kiri saja. Cerita menawarkan kesempatan kepada anak untuk menginterpretasikan pengalaman langsung yang dialami anak.²⁶

Aktifitas bercerita dapat membantu anak untuk melatih imajinasi dan ketrampilan berbahasa melalui aktifitas menceritakan kembali. Anak juga mengembangkan episode-episode atau versi-versi baru dengan gambaran dan imajinasi yang berdasarkan cerita aslinya.²⁷

Seperti yang dipaparkan diatas bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman bagi anak TK dengan membawakan cerita

²⁵ Roswita Ndaraha, *Mendisiplin anak dengan Cerita*. (Yogyakarta: ANDI. 2009), hal 15

²⁶ Aprianti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. (Jakarta: PT.Indeks, 2013), hal 80

²⁷ B.Rahmanto, *Metode Pengajaran Sastra*. (Yogyakarta : Kasinius.1988), hal 113

kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan harus menarik dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK, bila isi cerita di kaitkan dengan dunia kehidupan anak TK, maka mereka akan merasa memasuki dunia cerita tersebut dan mendengarkannya dengan penuh konsentrasi, dan mudah menangkap isi cerita. dunia kehidupan anak penuh dengan suka cita, maka kegiatan bercerita harus di usahakan dapat memberikan perasaan gembira, lucu dan mengasyikan. Kegiatan bercerita pada anak dipandang penting karena memberikan dampak positif pada anak.

b. Fungsi Bercerita

“Bercerita kepada anak memainkan permainan penting bukan saja dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, tetapi juga dalam mengembangkan bahasa dan fikiran anak”²⁸

Dengan demikian, fungsi kegiatan bercerita bagi anak 4-6 tahun adalah membantu perkembangan bahasa anak. Dengan bercerita pendengaran anak dapat difungsikan dengan baik untuk membantu kemampuan bercerita, dengan menambah pembendaharaan kosakata, kemampuan mengucapkan kata-kata, melatih merangkai kalimat sesuai dengan tahap perkembangannya. Rangkaian kemampuan mendengar ,berbicara, membaca, menulis, dan menyimak adalah sesuai dengan

²⁸Itadz. *Cerita untuk Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Tiara Wacana 2008), 81-100

tahap perkembangan anak, karena tiap anak berbeda latar belakang dan cara belajarnya.

c. Tujuan Bercerita

Mengingat kegiatan bercerita sangat menarik dikalangan anak TK, maka beberapa tujuan yang diharapkan dari kegiatan bercerita antara lain sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan kemampuan anak dalam menafsirkan peristiwa yang ada di luar pengalaman langsungnya
- 2) Memperluas pemahaman dan daya imajinasi anak
- 3) Memperluas pengalaman dan bahasa anak
- 4) Memotivasi anak untuk belajar membaca dan menjadi pembaca yang unggul.
- 5) Mengembangkan kemampuan menyimak dan mendengar aktif pada diri anak
- 6) Mengembangkan sifat positif anak terhadap buku dan membaca.²⁹

Di samping itu, kegiatan bercerita mampu menjadikan anak menjadi lebih peka terhadap karakter tokoh dengan mengidentifikasi dirinya sendiri atau situasi dalam cerita sehingga terciptalah pribadi yang lebih baik lebih disiplin usai mendengarkan cerita, karena secara otomatis anak akan menerima kandungan nilai-nilai dari cerita tersebut.

²⁹ Takwin (2007, dalam *journal Psikologi Populer* pada web <http://popsy.wordpress.com>)

2. Manfaat Cerita Bagi Anak

Manfaat kegiatan bercerita adalah anak dapat mengembangkan kosakata, kemampuan berbicara, mengekspresikan cerita yang disampaikan sesuai dengan karakteristik tokoh yang dibacakan dalam situasi yang menyenangkan, serta melatih kedisiplinan anak.³⁰

Lain halnya dengan manfaat cerita bagi anak yang menjelang remaja (10 – 14 tahun), kita harus menyampaikan cerita yang berbeda. Di usia ini anak-anak suka mendiskusikan tubuh, pergaulan, sifat teman-teman, atau guru mereka.³¹

Berikut adalah manfaat yang dirasakan anak-anak jika ayah dan ibunya terlibat dalam pembangunan disiplin dan karakter melalui cerita:

- 1) Membangun karakter dan disiplin anak
- 2) Membangun relasi Orang tua/Guru – Anak
- 3) Mengajari anak tentang moral dan kebenaran
- 4) Menyenangkan, merangsang kreativitas dan imajinatif
- 5) Melatih kecerdasan anak
- 6) Menegur anak dengan cerita.³²

Dalam *Journal Psikologi Populer* ada beberapa manfaat yang didapat dari kegiatan bercerita pada anak diantaranya:

³⁰ Aprianti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. (Jakarta: PT.Indeks, 2013), hal 81

³¹ Roswita Ndaraha, *Mendisiplin Anak Dengan Cerita*. (Yogyakarta: ANDI. 2009), hal 17

³² ibid

- 1) Bercerita merupakan alat yang prima untuk memperkenalkan anak dengan dunia bacaan yang menakjubkan
- 2) Bercerita dapat mengembangkan sikap social kognitif
- 3) Melalui penceritaan, anak-anak dapat belajar empati, dalam arti menempatkan diri pada posisi orang lain, mengembangkan kepedulian, serta memahami keterkaitannya dengan orang lain dalam dunia bersama
- 4) Penceritaan menyumbang kepada kesehatan mental anak serta menolong anak belajar mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapinya
- 5) Dengan bercerita, pencerita dapat membantu anak mengembangkan kemampuan pengelolaan dirinya melalui pemberian struktur bagi khayalan dan fantasinya.
- 6) Penceritaan membentuk anak untuk mengembangkan sebuah system nilai etis.
- 7) Kegiatan bercerita memperkenalkan anak dengan kisah-kisah klasik yang teruji kualitasnya dan umum dikenal orang karena hal-hal yang baik yang dikandungnya.
- 8) Penceritaan membantu anak menambah keberdayaan kata.
- 9) Cerita dapat menghibur dan menyenangkan anak.

- 10) Penceritaan memperkaya anak diberbagai raanah kurikulum, seperti bahasa, sejarah, budu pekerti, ilmu pengetahuan, dan ilmu pengetahuan social.
- 11) Bahkan dewasa ini bercerita sering di jadikan media untuk belajar matematika.
- 12) Cerita dapat membantu anak untuk dapat menghargai kekayaan budaya serta budaya bangsa lain.
- 13) Penceritaan memfasilitasi anak untuk mendapatkan hikmah dari cerita yang dapat ia bandingkan dengan pengalamannya sehari-hari.
- 14) Penceritaan melunturkan pikiran anak dan membantu anak memahami hal-hal dari beragam sudut pandang; meningkatkan kompleksitas pikiran anak.
- 15) Cerita memfasilitasi imajinasi dan fantasi dalam rangka pengembangan kreatifitas.³³

Manfaat cerita khususnya dongeng berperang sangat penting terutama tokoh-tokoh dalam dongeng merupakan tokoh yang terisolasi, terbang, dan terusir. Melihat keadaan anak-anak masa kini yang seringkali juga merasakan hal yang sama, maka anak memerlukan citra tokoh yang meskipun suatu saat dalam keadaan terisolasi dan terbang, mampu mencapai kemenangan dan mendapat ganjaran yang bermanfaat bagi hidupnya Oleh karena anak-anak pada masa kini lebih lagi memerlukan

³³ Takwin (2007, dalam *Journal Psikologi Populer* pada web <http://ppopsy.wordpress.com>)

cerita rakyat. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat tidak saja memberi rasa percaya diri dan rasa mampu pada anak, juga memberi pandangan hidup yang berkaitan dengan moralitas. Selain itu juga, cerita rakyat menambah kemampuan berbahasa dan meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra serta mengembangkan kesadaran tentang kebudayaan.

3. Imajinasi Anak Terhadap Cerita

Perlu kita ketahui bahwa dunia anak adalah dunia imajinasi. Jadi anak mempunyai dunianya sendiri dan tak jarang mereka berbicara dengan teman khayalannya. Dengan daya imajinasi yang masih sangat bagus ini, maka sebagai orang tua harus bisa mengarahkannya kearah yang positif dan tetap terkontrol. Dengan cerita anak-anak maka inilah cara terbaik untuk mengarahkan mereka kearah yang baik.³⁴

Cerita sebagai media komunikasi efektif bagi anak-anak dalam menyampaikan nilai-nilai moral dan mampu merangsang daya kreatifitas anak. Interaksi antara orangtua dan anak dapat tumbuh dan berkembang. Dengan cerita orang tua dengan mudah dapat melatih imajinasi anaknya dengan tepat karena nasihat-nasihat dari cerita dapat dengan mudah dicerna anak melalui imajinasi jadi anak tidak merasa di gurui atau di nasehati. Anak akan lebih senang dinasehati melalui cerita dari pada dinasehati secara

³⁴
[509458.html](http://bahasa.kompasiana.com/2012/11/21/bahasakan-imajinasi-melalui-dongeng-509458.html)

[http://bahasa.kompasiana.com/2012/11/21/bahasakan-imajinasi-melalui-dongeng-](http://bahasa.kompasiana.com/2012/11/21/bahasakan-imajinasi-melalui-dongeng-509458.html)

langsung karena anak-anak menganggap itu hanya sebuah peraturan yang di buat orang tua untuk anaknya.

Daya imajinasi anak-anak sangat diperlukan untuk melatih kecerdasan mereka dalam masa pertumbuhan yang dianggap sebagai masa keemasan atau masa istimewa. Lain bila harus menasehati anak yang usianya sudah menginjak dewasa, mereka tidak perlu menggunakan cerita untuk dapat berimajinasi sebab mereka sudah bukan anak-anak TK lagi, dalam artian cara untuk menasehati anak yang beranjak dewasa sudah tidak sama dengan anak TK.

4. Kemampuan Konselor Dalam Bercerita

Bercerita merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan guru dalam membantu anak didik mencapai perkembangan yang optimal baik dalam aspek fisik, intelektual, social, emosi maupun bahasa. Dalam strategi ini guru harus memperhatikan tema dan tujuan bercerita pada peningkatan kedisiplinan terhadap anak-anak sesuai dengan usia mereka.³⁵ Berikut adalah keterampilan yang harus di miliki guru dalam bercerita :

- a. Kemampuan mengolah suara atau vocal yang di sesuaikan dengan ekspresi atau karakter tokoh dalam cerita
- b. Kemampuan mengekspresikan karakter tokoh cerita yang disesuaikan dengan kondisi alur cerita

³⁵ Aprianti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. (Jakarta: PT.Indeks, 2013), hal 104

- c. Kemampuan menarik perhatian anak pada saat bercerita
- d. Kemampuan membaca kondisi anak ketika bosan mendengarkan cerita
- e. Kemampuan dalam berinteraksi mengenai cerita melalui Tanya jawab
- f. Kemampuan memilih cerita yang akan di dengarkan anak
- g. Luwes dalam olah tubuh, menjaga daya tahan tubuh dan memperbaiki konsentrasi³⁶

Jadi guru yang membawakan cerita harus benar-benar dapat menjiwai cerita yang diwakannya untuk anak-anak. Ini bertujuan agar anak mampu menangkap pesan-pesan moral yang terdapat dalam cerita hingga mereka dapat berimajinasi dengan karakter tokoh dalam cerita yang diceritakan oleh guru. Untuk itu guru harus benar-benar memiliki kemampuan seperti yang telah dipaparkan di atas.

C. Penerapan Konseling Pada Anak Untuk Meningkatkan Kedisiplinan

Konseling selama ini terkesan hanya mengatasi siswa-siswa yang mempunyai masalah saja, padahal Konseling juga membantu tercapainya segala aspek perkembangan siswa. Baik aspek akademik, bakat dan minat, emosional, sosial dengan teman, penyesuaian diri di lingkungan yang baru, menemukan jati diri dan sebagainya, tentunya akan lebih baik jika diarahkan sejak dini agar tercapai segala aspek perkembangan siswa yang maksimal.

Dari semua itu disinilah perlu adanya Konseling pada anak dalam membantu mengidentifikasi permasalahan anak dan membantu tercapainya

³⁶ T. Musfiroh, *Pembelajaran Dengan Metode Bercerita*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal 24

segala aspek perkembangan anak. konseling ini juga bertanggung jawab sepenuhnya terhadap perkembangan fisik, motorik, kognitif, dan mental spiritual.

Konseling ini sebenarnya sama pentingnya dengan program BK di sekolah menengah.sama-sama memiliki tujuan yang sama yaitu, membantu peserta didik agar bisa berkembang sesuai bakat , minat serta kemampuannya secara optimal serta dapat mencegah terjadinya masalah yang mungkin akan muncul pada peserta didik.

Adanya konseling pada anak bukan berarti sekedar ikut-ikutan saja. Keberadaan konseling dilingkungan anak usia dini juga dibutuhkan. Sebab, banyak perilaku bermasalah muncul pada peserta didik ketika dewasa yang disebabkan oleh masa lalunya diwaktu kecil. Hal ini menunjukkan bahwa masa-masa awal anak telah kecolongan dalam hal tindakan pencegahan terhadap munculnya perilaku bermasalah di masa depan.

Perlu ditegaskan disini bahwa konseling pada anak tidak hanya diberikan kepada mereka yang mempunyai perilaku bermasalah, melainkan juga harus diberikan kepada mereka yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Dengan demikian, konseling bukan hanya untuk mengatasi perilaku bermasalah pada anak didik, melainkan juga tindakan untuk memenuhi kebutuhan tumbuh kembangnya anak secara maksimal.

Dalam usaha melayani anak TK menghadapi tugas-tugas perkembangan, layanan bimbingan konseling berupaya melakukan berbagai kegiatan pencegahan terhadap sesuatu yang akan menghambat dan merintangikan anak dalam mencapai

tugas-tugas perkembangannya. Begitu juga dalam mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak TK. Konseling pada anak TK merupakan pondasi yang harus dibangun kuat-kuat sebab masa anak TK merupakan masa yang sangat subur untuk menerima penerapan-penerapan kedisiplinan hingga membentuk karakter anak yang positif.

Konseling anak akan berlangsung lebih mudah dan efektif jika kita bekerja dalam ruang yang sengaja ditata khusus untuk penggunaan media dan bercerita.³⁷ Cerita anak melibatkan manusia, hewan, sosok-sosok khayalan, dan semua jenis benda tak bernyawa seperti kereta api, batu, jam, dan pot bunga. Manusia, hewan, sosok khayalan, dan benda diberi kepribadian, kepercayaan, pikiran, emosi, dan perilaku. Yang terpenting sewaktu cerita dituturkan, tema dikembangkan, isu-isu muncul, dan tokoh serta objek dalam cerita merespons pikiran, emosi, dan perilaku tertentu.³⁸

Sewaktu anak mendengarkan cerita, mereka mengidentifikasi dengan tokoh atau tema, atau peristiwa dalam cerita tersebut. Jika mereka melakukan hal ini, maka mereka selanjutnya hampir pasti akan merefleksikan situasi kehidupannya. Minatnya terhadap pikiran emosi dan perilaku tokoh dalam cerita membuat mereka pada tingkatan tertentu, ikut berbagi pengalaman dengan tokoh di buku cerita dan memproyeksikan pada tokoh tersebut, pikiran, kepercayaan, dan pengalaman emosionalnya. Sebagai tambahan, anak sering mengenali hubungan antara peristiwa dan tema dalam kehidupannya.

³⁷ Katryn Geldard hal207

³⁸ Ibid hal 282

Jadi ketika konselor atau pembimbing melalui cerita, mereka menciptakan scenario selama cerita berlangsung dengan demikian anak diberi kesempatan untuk menciptakan skenario yang merupakan proyeksi dari dunia internalnya sendiri, dalam privasi total, dan untuk mengeksplorasi tema-tema serta ide yang paling pribadi, yang muncul secara spontan dalam dirinya. Jika ini terjadi, mereka mempunyai kesempatan untuk langsung mengelola masalah-masalahnya. Termasuk nilai-nilai disiplin yang tertera dalam cerita akan mudah diikuti oleh anak.

Nilai adalah nilai setiap kualitas setelah ditimbang berdasarkan guna, faedah atau manfaat kualitas. Misalnya kualitas kecerdasan dibidang matematika 50 dalam skala 100. Secara sepihak, bisa dikatakan anak yang bersangkutan tidak lulus, karena guru menetapkan batas kelulusan 56 tanpa sepengetahuan anak. Namun bisa juga batas kelulusan adalah 56 tetapi telah disepakati bersama. Kalau ini, maknanya berbeda. Ini tahap ke dua. Tahap kesepakatan ini harus bisa membimbing anak untuk suatu saat tidak lagi bergantung kepada orang lain (orang tua), tetapi berani membuat batasan untuk dirinya sendiri, misalnya 75. Ini namanya mendisiplinkan diri sendiri (self-discipline). Perilaku yang didasarkan pada self-discipline disebut perilaku otonom.³⁹

Seperti telah dikemukakan di atas mendisiplinkan bisa berarti langsung menanam norma sebagai input, biasanya melalui intruksi. Menanam norma dengan cara seperti itu akan menuai anak yang patuh, tetapi tanpa kesadaran akan

³⁹ Roswita Ndraha, *Mendisiplin anak dengan cerita*. (Yogyakarta: ANDI. 2009), hal 2

tanggung jawab. Berbeda halnya jika pendisiplinan tersebut dilakukan secara bertahap-nilai terlebih dahulu membuka kesadaran –kemudian menenamkan norma yang disepakati bersama. Pendisiplinan seperti ini menuai anak yang taat dan bertanggung jawab.⁴⁰ Mendisiplinkan anak lebih efektif dalam bentuk penggunaan cerita dengan berbagai metodik atau cara.

Seperti halnya bercerita dengan orang tua sebelum tidur, waktu perjalanan dan rekreasi, tapi disini kita melakukan konseling pada anak melalui cerita dalam batas disekolah bersama guru pembimbing kelas. Metode cerita dipilih karena dianggap metode yang tepat untuk anak-anak dengan cerita daya imajinasi anak semakin berkembang karena imajinasi itu sendiri merupakan lahan kreatifitas, selain itu cerita dapat menumbuhkan rasa ingin tau dalam diri anak serta pembentukan tekad untuk belajar. Untuk itu metode bercerita untuk meningkatkan kedisiplinan pada anak sangat tepat digunakan sebagai media konseling pada anak.

⁴⁰ Ibid hal 3